

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GARAP CIBLON IRAMA DADI
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
PADA MAHASISWA SEMESTER II
TAHUN AKADEMIK 2017/2018**

Bambang Sosodoro

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email : sosodoro@isi-ska.ac.id

Abstract

This class action research was conducted to improve the ability of students in kendangan ciblon irama dadi in Karawitan Surakarta II. The mastery of kendangan ciblon irama dadi is considered very important for it is the foundation for kendangan ciblon irama wiled in the form of inggah ladrang, kethuk 4, and kethuk 8 in the next course. Kendangan ciblon irama dadi that are emphasized are gambyongan ciblon which has a high complexity. Therefore, it needs more attention. So far, there are still many problems encountered in the learning process of the course, especially in mastering kendangan ciblon during the middle semester, namely semester III, IV, IV. The problems include the scheme of kendangan, sekaran ciblon gambyongan and wiledan. It may happen because most students do not master well the ciblon irama dadi at the second semester. It needs an appropriate learning method. In order to increase the students' abilities in kendangan ciblon irama dadi semester II, during this time, the method of speech, drill and demonstration seem insufficient to overcome the problem, so that it is necessary to use another method namely the Stad Type Cooperative Learning Model. This method is in fact very effective and useful to improve the students' practical skills. This is indicated by an increase in group learning activities and a more live class and the good student achievement.

Keywords: *learning, ability, ciblon*

Pendahuluan

Karawitan merupakan salah satu bagian dari budaya Jawa yang lahir karena kebutuhan dan tuntutan rasa estetik musikal dari masyarakat pendukungnya sebagai manifestasi dan kristalisasi rasa estetik masyarakat Jawa. Sistem nilai dan pengalaman historis masyarakat Jawa dalam perjalanannya telah mempengaruhi kultur Jawa yang akhirnya membentuk jati dirimasyarakat Jawa yang diekspresikan dalam musik tradisi Jawa (karawitan). Sampai saat ini karawitan masih hidup dan berkembang di wilayah kebudayaan Jawa dan sebarannya.

Perkembangan baik secara kuantitatif

dan kualitatif dari seni karawitan hingga dapat bertahan hidup sampai sekarang salah satu faktor pendukungnya adalah dukungan dari masyarakat pemilik karawitan yang ditunjukkan dengan optimalisasi fungsi karawitan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi karawitan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu fungsi sosial dan fungsi musikal. Fungsi sosial menyangkut penyajian karawitan untuk kegiatan-kegiatan sosial seperti berbagai macam keperluan upacara, baik upacara kenegaraan, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan fungsi musikal menyangkut penyajian yang terkait dengan peristiwa kesenian yang lain, termasuk dalam kategori

ini adalah penyajian karawitan untuk keperluan konser karawitan (*klenengan*), karawitan pedalangan (wayang) atau bentuk teater daerah yang lain, dan karawitan tari.¹Kedua fungsi tersebut sampai saat ini masih dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari hingga dapat dikatakan karawitan sampai saat ini masih hidup normal.

Salah satu bagian dari beragam garap dalam karawitan adalah garap ciblon irama dadi dalam struktur ladrang. Garap ciblon irama dadi merupakan tahapan yang harus dilalui sebelum masuk pada garap ciblon irama *wiled*. Dengan demikian diperlukan pondasi pemahaman yang kuat terkait dengan skema kendang ciblon irama dadi sebagai dasar memasuki skema kendang ciblon dalam struktur gending yang lebih besar. Oleh karena garap ciblon irama dadi merupakan materi dasar dalam mengenal skema kendang ciblon maka diperlukan pemahaman dan penguasaan skema kendangan ciblon serta beragam sekaran dan singget. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila dalam proses perkuliahan Karawitan Surakarta II dengan materi ciblon irama dadi, mayoritas mahasiswa mengalami kesulitan dalam penguasaan garap kendangan ciblon. Hal ini dibuktikan dari observasi awal serta hasil tes yang telah dilakukan oleh pengajar mata kuliah Karawitan Surakarta II.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat kemampuan garap kendangan ciblon relatif rendah yang dibuktikan dengan hasil pretes. Hasil pretes menunjukkan bahwa dari 26 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan materi hanya 30% atau 8 mahasiswa yang dinyatakan memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dengan demikian diperlukan tindakan pada mahasiswa semester II untuk meningkatkan kemampuan garap kendangan ciblon yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam perkuliahan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan

¹ Supanggah, 2009, *Bothekan Karawitan II*. Surakarta. ISI Press. Hal. 305

kemampuan garap kendangan ciblon adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Inti dari metode pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pengajar yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Penerapan metode belajar mahasiswa aktif yang bervariasi dan pelaksanaan tutorial, serta adanya system evaluasi yang konsisten cukup efektif digunakan dalam perkuliahan yang ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas belajar dan prestasi belajar mahasiswa.

Pembahasan

Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Suatu pembelajaran dapat dikatakan optimal dan berhasil jika dirancang melalui beberapa komponen yang saling mendukung, salah satu komponen tersebut adalah model pembelajaran. Menurut Joys dalam Huda (2015:73), mendeskripsikan model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi instruksional, dan memandu proses pembelajaran guru di ruang kelas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Suprijono (2016:51) yang menyatakan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan dan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan begitu, model pembelajaran mampu membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, keterampilan,

cara berpikir, dan cara mengekspresikan ide. Model pembelajaran juga dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk menyusun konsep pembelajaran dan merencanakan aktivitas belajar mengajar secara optimal.

Joyce dalam Trianto (2014:52) juga menyatakan bahwa *models of teaching is a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in classrooms or tutorial setting and to shape instructional materials including books, films, tapes, computer-mediated programs, and curricula*. Hal ini mengandung maksud bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan materi/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program, media komputer, dan kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan juga menentukan perangkat yang akan dipakai dalam pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran pun berjalan lebih optimal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran yaitu suatu pola atau kerangka yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran dengan prosedur yang sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, model pembelajaran yang inovatif perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta bermakna sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lainnya di dalam satu kelompok atau tim. Slavin dalam

Isjoni (2014:15) mengemukakan :*In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presente by teacher*. Dari uraian tersebut dikemukakan bahwa pembelajaran koooperatif ini menuntut siswa untuk bekerja sama dalam beberapa kelompok untuk merangsang siswa supaya lebih antusias dan paham akan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyanto (2009: 37) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pembentukan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam mengoptimalkan kondisi belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Majid (2014:174) memaparkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan anggota yang berjumlah 4 sampai dengan 6 orang dan mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat tersebut menegaskan bahwa tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar bersama teman-temannya dalam satu kelompok dengan tetap menjunjung sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk mengemukakan gagasan atau pendapat mereka secara berkelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang terdapat kelompok-kelompok belajar dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Masing-masing peserta didik di setiap kelompok belajar dapat saling membantu dan berpendapat untuk mencapai tujuan serta meningkatkan kemampuan pemahaman.

c. Pengertian Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

Slavin dalam Majid (2013:184) mengemukakan bahwa *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran yang paling sederhana dan paling baik bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif dalam tahap permulaan pada kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *STAD*, Kurniasih (2015:22) berpendapat, siswa dalam satu kelas dipecah menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok beranggotakan secara heterogen yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku serta memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Huda (2013:201) mengemukakan bahwa *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa kelompok kecil siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda-beda dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan tujuan pembelajaran. Masing-masing anggota kelompok saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan aktivitas kelompok.

Model *STAD* ini juga terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dalam diskusi kelas. Pernyataan ini berdasarkan dari studi jurnal dari Yunisrina Qismullah Yusuf, Yuliana Natsir, dan Lutfia Hanum yang berjudul “*A Teacher’s Experience in Teaching with Student Teams-Achievement Division (STAD) Technique*” menyatakan bahwa :

ETR used STAD in teaching reading because it provided opportunities for the students to be more active because they focus on group learning activities such as discussion, in which they cooperate, assist, and have responsibility towards each other

(Guru menggunakan *STAD* dalam pengajaran membaca karena model ini menyediakan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif,

karena mereka berfokus pada kegiatan pembelajaran dalam grup seperti diskusi, yang mana mereka bekerja sama, membantu, dan saling bertanggung jawab satu sama lain). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran *STAD* menghasilkan pengaruh yang positif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Selain mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, penerapan model *STAD* juga diharapkan mampu meningkatkan hasil prestasi siswa. Isjoni (2009:74) mengemukakan bahwa model pembelajaran tipe *STAD* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi antara siswa di setiap kelompok untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Jadi model pembelajaran *STAD* menawarkan prestasi yang lebih tinggi dari pada pengajaran yang masih bersifat konvensional, karena *STAD* mampu meningkatkan interaksi positif antarsiswa untuk bekerja sama. Hal ini dikarenakan pengajaran tradisional biasanya hanya diisi dengan kegiatan ceramah dan pemberian tugas sehingga kurang meningkatkan kemampuan dan antusias siswa saat belajar. Untuk meningkatkan prestasi dan sikap siswa dalam pembelajaran, model *STAD* pun menjadi pilihan yang tepat. Hal ini dibuktikan dengan jurnal “*Student Team Achievement Division (STAD): Its Effect on The Academic Performance of EFL Learners*” oleh Danebeth T. Glomo-Narzoles (2015) yang diperoleh hasil bahwa:

Students exposed to STAD have enhanced academic performance in English than students employed with the traditional teaching method. It can be recognized that STAD, one of the contemporary strategies in teaching EFL, is more effective than traditional teaching.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *STAD* lebih efektif daripada metode pengajaran konvensional/tradisional dalam rangka meningkatkan prestasi dan sikap siswa dalam pembelajaran. Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *STAD* adalah model pembelajaran kooperatif yang dilakukan melalui pembentukan kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

Sebagai model pembelajaran kooperatif, *STAD* memiliki beberapa kelebihan. Kurniasih (2015:22) berpendapat bahwa manfaat-manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini, diantaranya :

- 1) Siswa dituntut aktif dalam kegiatan kelompok sehingga muncul rasa percaya diri dalam siswa dan mampu meningkatkan potensi pada setiap individunya;
- 2) Adanya interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok membuat siswa belajar bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik;
- 3) Siswa diajarkan untuk membangun komitmen untuk mengembangkan kelompoknya;
- 4) Melatih siswa untuk menghargai orang lain dan saling percaya dalam aktivitas berkelompok tersebut;
- 5) Siswa dituntut untuk memahami materi yang dipelajari, sehingga masing-masing siswa dalam kelompok dapat saling memberitahu saling membantu, dan mengurangi sifat kompetitif.”

Akan tetapi, di samping memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

juga memiliki kekurangan. Kurniasih (2015:23) berpendapat bahwa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yaitu :

- 1) Karena tidak adanya kompetisi antara anggota pada setiap kelompok, anak yang berprestasi dapat menurun semangatnya;
- 2) Jika guru tidak bisa mengorganisasikan kelompok dengan baik, maka anak yang berprestasi bisa bekerja lebih dominan dan tidak terkendali, sehingga dapat mengurangi kesempatan siswa lainnya.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* memiliki langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut : 1) Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok/tim, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang memiliki anggota heterogen dari jenis kelamin, dan kemampuan kognitif siswa, 2) tiap anggota dalam kelompok mengerjakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai bahan ajar tersebut melalui diskusi antar anggota tim, 3) secara individual atau tim guru mengevaluasi penguasaan mereka terhadap materi yang telah dipelajari, 4) tiap siswa atau tim diberi skor berdasarkan tingkat penguasaan materi dan memperoleh penghargaan (Sugiyanto, 2009:44-45).

Lain halnya dengan pendapat Majid (2014:186-187) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *STAD* terdiri atas: 1) persiapan materi pelajaran dan pembagian siswa dalam kelompok secara heterogen, 2) penyajian materi pelajaran, 3) kegiatan kelompok, 4) evaluasi, 5) penghargaan kelompok.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibrahim dalam Trianto (2009:71) model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase pembelajaran ini sebagai

berikut:

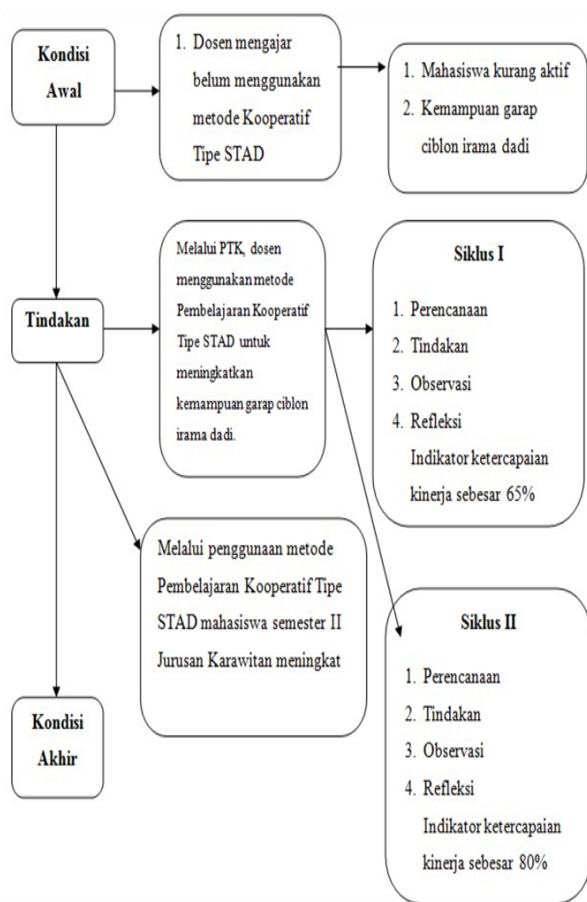
Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok-kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Dari pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa langkah model pembelajaran *STAD* yaitu: 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, 2) guru menyajikan materi pelajaran, 3) guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, 4) melakukan kegiatan kelompok dan membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, 5) evaluasi, 6) pemberian penghargaan.

Kerangka Berpikir

Kemampuan ciblon irama dadi mahasiswa semester II-A Jurusan Karawitan dipandang kurang memuaskan jika dilihat dari latar belakang mereka dari SMK negeri 8 (SMKI). Kurangnya kemampuan mahasiswa dalam garap ciblon irama dadi diduga karena mahasiswa kurang aktif dalam proses perkuliahan. Oleh karena itu diperlukan metode yang dirasa dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan garap ciblon irama dadi.

Penggunaan metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD merupakan salah satu alternatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode ini diharapkan mahasiswa akan lebih aktif dalam proses perkuliahan sehingga akan meningkatkan kemampuan garap ciblon irama dadi. Berdasarkan hal di atas, maka pada kondisi akhir dapat dirumuskan bahwa dengan penggunaan metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan Kemampuan ciblon irama dadi mahasiswa semester II-A Jurusan Karawitan semester II-A tahun ajaran 2017/2018. Secara skematis kerangka berpikir dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3.2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Sumber: Arikunto, 2010: 16)

Perencanaan

Tujuan Yang Dicapai

Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat memahami dan menyajikan vokabuler kendangan ciblon irama dadi. Yaitu mulai dari skema kendangan, pola sekaran, wiledan, dan pengaturan tempo.

Materi dan Aplikasi

1. Ciblon Ladrang Mugirahayu, Slendro Manyura
2. Ciblon Ladang Rangayu, Pelog Barang
3. Ciblon Ladrang Enggar-enggar, Pelog Barang
4. Ciblon Ladrang Wahono, Pelog Barang

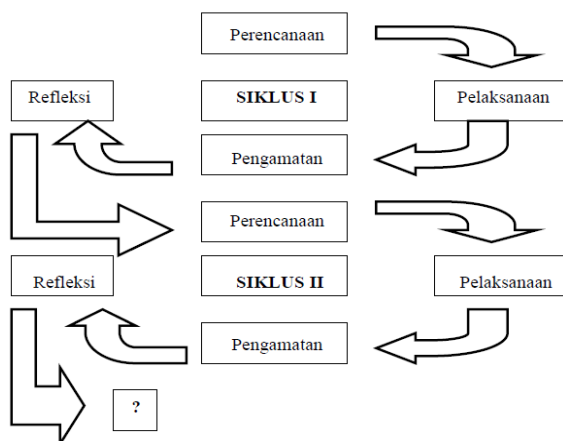
Estimasi Tatap Muka

Untuk materi ciblon irama dadi adalah dimulai dari minggu ke 9 sampai minggu ke 16. Pada kelas tabuh sendiri (TS) dua minggu (9 dan 10) adalah penjelasan awal mengenai ciblon *gambyongan* secara umum yang meliputi konsep sekaran (*mlaku-mandheg*) dan *singgetan*, kemudian masuk pada *ciblonan* ladrang irama dadi. Pada minggu selanjutnya adalah presentasi per-kelompok hasil dari latihan mandiri kelompok belajar kendang yang telah dibentuk. Berikut ditampilkan dalam sebuah tabel.

Minggu ke	TS Kendang	Tabuh Bersama
9	Pengenalan ciblon <i>gambyongan</i> <i>sekaran</i> dan <i>singgetan</i>	Penjelasan garap ladrang Mugirahayu
10	Pengenalan skema ciblon ladrang irama dadi	Praktik bersama ladrang Mugirahayu
11	Presentasi Kelompok I	Praktik bersama ladrang Mugirahayu

Prosedur Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 16-20) model penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahap yang dilalui, yaitu: (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan (3) Pengamatan (4) Refleksi. Secara jelas tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



12	Presentasi Kelompok II	Penjelasan dan praktik bersama ladrang Enggar-enggar
13	Presentasi Kelompok III	Praktik bersama ladrang Enggar-enggar
14	Presentasi Kelompok IV	Penjelasan dan praktik bersama ladrang Wahana
15	Presentasi Kelompok V	Praktik bersama ladrang Wahana
16	Evaluasi, Tanya-Jawab, Persiapan Ujian Semesteran	

Pelaksanaan

Pengenalan Ciblon Gambyongan

Pada dasarnya untuk garap ciblon irama dadi, kendangan dapat menggunakan menggunakan ciblon **Gambyongan**, **Golekan**, maupun **Pematut**. Adapun untuk keperluan perkuliahan semester II, lebih ditekankan pada ciblon gambyongan. Hal ini dikarenakan ciblon gambyongan digunakan sebagai pondasi awal kendangan ciblon yang nantinya akan mendasari ciblonan-ciblonan seperti ciblon ladrang irama wiled (seperti Pangkur), maupun inggah kt 4 (seperti Gambirsawit), hingga inggah ketuk 8 (seperti Rondhon) pada semester-semester selanjutnya.

Hal yang perlu diketahui, bahwa ciblon gambyongan adalah salah satu pola kendangan yang diambil dari tari gambyongan, yaitu gambyong Pangkur dalam bentuk ladrang, dan gambyong Pareanom dalam bentuk inggah kethuk 4. Konsep kendangan ciblon gambyongan adalah *mlaku-mandheg* sesuai dengan pola gerakan tarinya. Salah satu penciri dari ciblon gambyongan adalah (1) angkatan ciblon, (2)

sekarang *batangan* sebagai awalan.

Secara garis besar isi dari ciblon gambyongan adalah:

1. Sekarang (*mlaku-mandheg*)
2. *Singgetan*.

No	Nama Sekarang	Keterangan
I	Batangan	Mlaku
II	Pilesan	Mandheg
III	Laku telu	Mlaku
IV	Ukel pakis	Mandheg
V	Tumpang tali	Mlaku
VI	Tatapan I	Mandheg
VII	Mandhe sampur	Mlaku
VIII	Tatapan II	
	Mandheg	

Singgetan

Sindet (dalam tari) maupun *singgetan* dalam kendangan dapat dipahami sebagai penyekat untuk ganti sekarang atau penanda seleh tiap kenong maupun gong. Macam macam *singgetan* yang digunakan dalam karawitan adalah:

1. *Singget kengser*
2. *Singet magak*
3. *Singget ngaplak*

Ketiga *singetan* tersebut adalah digunakan dalam ciblon gambyong Pangkur, yaitu bentuk ladrang irama *wiled*. Sedangkan untuk ciblon ladrang irama dadi adalah tanpa menggunakan *magak*, yaitu hanya *singget kengser* di kenong II, dan *ngaplak* di kenong III. Bentuk ciblon gambyongan irama dadi adalah relative baru yang sesungguhnya merupakan penyederhanaan atau ringkasan dari ciblon ladrang irama wiled dari gambyong Pangkur. Berikut adalah skema ciblon gambyongan irama dadi.

Skema Global Ciblon Gambyongan Irama Dadi

$\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot}$ Sekaran $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot}$ sekaran $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{1}{2}$ sekaran $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot}$ singget kengser
 $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot}$ Sekaran $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot}$ ngaplak 1/ $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot}$ ngaplak 2 $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot}$ gong batangan/ sekaran
 $\frac{1}{4}$ sek- ngaplak

1. Angkatan Ciblon Gambyongan irama dadi (dimulai setelah kenong III)
 °ℓℓ°ℓℓ°ℓℓ°ℓℓ thbb°tℓtℓb .ttbtbthdbthdtkℓbℓ(t)

2. Sekaran I/ Batangan

a. $\underbrace{P \overline{B} P t k b \cdot t . k P P P P P t P \overline{B}}_{Ia}$

b. $\underbrace{d t \overline{k} b b \cdot t k P \overline{P} P t P \overline{P} d b d b d t}_{Ib}$

3. Sekaran II/ *Pilesan*

4. Sekaran III/ Laku telu
 $\parallel \circ \overline{p\ell k} \overline{b} \cdot \overline{h} \overline{p\ell d} \overline{p\ell d} \cdot \overline{p\ell k} \overline{b} \cdot \overline{p\ell p} \overline{t} \overline{p\ell p} \overline{t} \parallel$
 $\Rightarrow dt \overline{p\ell} \cdot \overline{p} \overline{t} \overline{p\ell} \overline{p} \cdot \parallel \cdot \overline{h} \overline{d} \overline{b} \overline{b} \overline{d} \overline{p\ell} \overline{p} \cdot \cdot \overline{t} \overline{p\ell} \cdot \overline{p} \overline{t} \overline{p\ell} \overline{p} \cdot \parallel$
 Sekaran III *ngracik* (III-b)

5. Sekaran IV/ Ukel Pakis
bℓ . b k p p ℓ k p p ℓ k p p ℓ p t k p ℓ t k d k t k d k t k

6. Sekaran V/ *Tumpang Tali*

kt.b|l|k|t|k.h|p|l|d|k|t.h|p|l|d|t|k.h|p|l|.t k|d|k|t|k|d|k|t|k.h|p|l|d|k|t.h|p|l|d|t|k.h|p|l|.t

V_a V_b

Singgetan Kengser Batangan (kengser khusus batangan)
dth**kkk**pp**bb**dd**bt**.td**bb**dd**bt**
1 gatra

Singgetan Kengser

$\overline{pdp\ell bdbb\delta bt.tt\overline{p}}$ $\overline{\ell tt\overline{p\ell dktk\overline{p}t\overline{p}p\overline{p\ell ktktk\overline{p}t\overline{p\ell p}t\overline{p}p\overline{p\ell}}}$
 $\frac{1}{2}$ gatra **1 gatra**

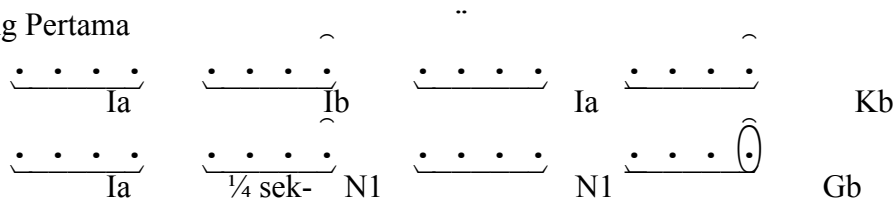
Singgetan Ngaplak
 $\frac{1}{4}$ sekaran $\Rightarrow$ k p p l b d b b d . p p p l p t k p t k .
 Ngaplak (N-1)

p d p l b d b p l t t p l t d b d . p p p p l o b d b d b
 Ngaplak (N-2)

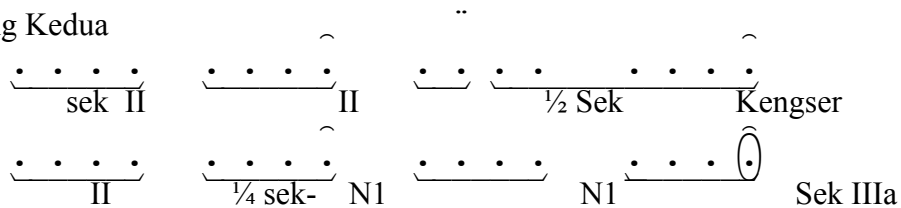
$\circ \overline{b} \overline{d} \overline{b} \overline{d} . \overline{p} \overline{t} \overline{d} \overline{p} \overline{t} \overline{b} \overline{d} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{k} \overline{b} \overline{k} \overline{p} \overline{p} \overline{t} \overline{b} \overline{d} \overline{b}$
 Gong Batangan (GB)

Penerapan Sekaran-Singgetan dalam skema Ladrang Irama Dadi

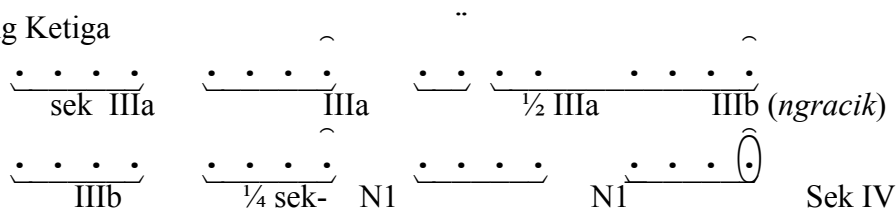
1. Gong Pertama



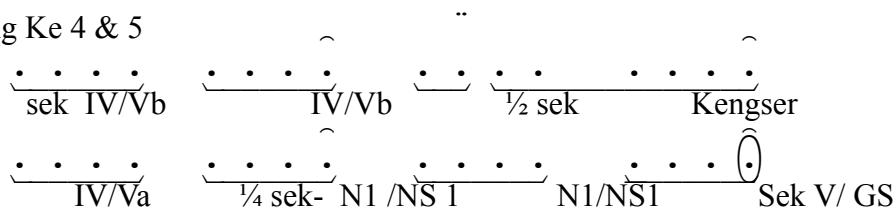
2. Gong Kedua



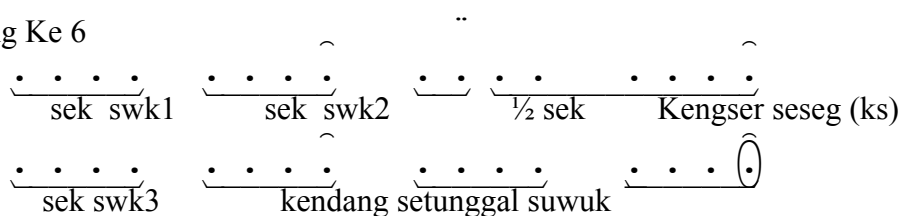
3. Gong Ketiga



3. Gong Ke 4 & 5



3. Gong Ke 6



MATERI GENDING CIBLON IRAMA DADI

1. Mugirahayu, Ladrang Laras Slendro Pathet Manyura

Buka :

. 6 6 . 6 i 6 5 i 6 5 3 6 1 3 (2)

Ompak

|| 3 6 1 . 3 6 1 2 3 6 1 . 3 6 1 2 ||
3 5 2 3 6 i 6 5 i 6 5 3 6 i 3 (2) ||

2. Mugirahayu Ladrang Laras Pelog Pathet Barang

Buka :

. 6 6 . 6 7 6 5 7 6 5 3 6 7 3 (2)

Ompak

|| 3 6 7 . 3 6 7 2 3 6 7 . 3 6 7 2
6 6 . . 6 7 6 5 7 6 5 3 6 7 3 (2) ||

3. Enggar-Enggar Ladrang Laras Pelog Pathet Barang

Buka :

6 6 7 6 5 7 6 5 6 5 3 2 (3)

Ompak

|| 2 7 2 . 2 7 2 3 2 7 2 . 2 7 2 3
7 5 6 7 3 2 6 5 7 6 5 6 7 5 2 (3) ||

Gambyakan

|| 2 7 2 . 6 5 6 7 6 5 2 3 2 7 2 . 6 5 6 7 6 5 2 3
7 5 6 7 3 2 6 5 7 6 5 6 7 5 2 (3) ||

4. Wahono Ladrang Laras Pelog Pathet Barang

Buka :

. 7 2 3 . 2 . 7 5 5 6 3 . 2 7 6

Ompak

|| 7 6 3 2 5 6 5 3 6 5 6 7 6 5 2 3
6 5 3 2 5 3 2 7 5 6 5 3 2 7 5 6 ||

Gambyakan (Balungan *Nikeli*)

|| . 7 6 . 6 7 2 3 . 5 6 7 6 5 2 3 . 6 3 . 3 5 6 7 3 2 6 5 7 6 5 3
. 6 3 . 3 5 3 2 6 7 2 3 . 2 . 7 . 5 5 . 5 6 5 3 . 2 . 7 . 5 . 6 ||

Catatan dan Kamajuan Penguasaan Materi Ciblon Irama Dadi

No	Nama	Catatan	Progresivitas
1	Riska Candra	<i>Kebukan</i> (bunyi) baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, wiledan bisa ditingkatkan lagi	Cukup Meningkatkan
2	Riski Rahma	<i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik. Usaha belajarnya sangat baik	Meningkat banyak
3	Tama Triyanto	<i>Kebukan</i> (bunyi) sangat baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon sangat baik, wiledan bisa diperhalus lagi	Cukup Meningkatkan
4	Lia Tri Lestari	<i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, hanya kadang kadang hilang	Cukup Meningkatkan
5	Dian Munasiroh	<i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik. Wiledan bisa ditingkatkan lagi	Cukup Meningkatkan

6	Aan Adi Nugroho	<i>Kebukan</i> (bunyi) baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, wiledan bisa ditingkatkan lagi. Lebih digiatkan lagi belajarnya	Cukup Meningkatkan
7	Nanda Indah	<i>Kebukan</i> (bunyi) baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, wiledan bisa ditingkatkan lagi. Sangat rajin dan tekun	Meningkat banyak
8	Bandoro Pulung	<i>Kebukan</i> (bunyi) baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, wiledan bisa ditingkatkan lagi. Kadang kadang lupa. Kurang tekun.	Cukup Meningkatkan
9	Rifi Handyani	<i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik. Wiledan cukup	Meningkat banyak
10	Regita Cahyani	<i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik. Ditingkatkan lagi	Cukup Meningkatkan

11	Roni Kusuma	<i>Kebukan</i> (bunyi) baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, wile-dan bisa ditingkatkan lagi. Lebih digiatkan lagi belajarnya	Cukup Meningkatkan
12	Sunti Widya	<i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, hanya kadang kadang hilang	Cukup Meningkatkan
13	Nanda Nurseto	<i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, hanya kadang kadang hilang	Cukup Meningkatkan
14	Arvista	<i>Kebukan</i> (bunyi) baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, hanya kadang kadang hilang	Cukup Meningkatkan
15	Tri Joko	<i>Kebukan</i> (bunyi) baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, wile-dan bisa ditingkatkan lagi. Kadang kadang lupa. Kurang tekun.	Cukup Meningkatkan
16	Rizky Handayani	<i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, hanya kadang kadang hilang	Meningkat banyak

17	Yanuar	<i>Kebukan</i> (bunyi) cukup baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon sering hilang.	Stagnan
18	Lia Setyowati	<i>Kebukan</i> (bunyi) Kurang. Penguasaan sekaran dan skema ciblon sering hilang.	Stagnan
19	Yoga	<i>Kebukan</i> (bunyi) baik. Penguasaan sekaran dan skema ciblon baik, wile-dan bisa ditingkatkan lagi.	Cukup Meningkatkan
20	Dyajeng Candra	<i>Kebukan</i> (bunyi) Kurang. Penguasaan sekaran dan skema ciblon sering hilang.	Stagnan

Hasil Penilaian Akhir Sajian Ciblon Irama Dadi

No	Nama	Se-karan	Ske-ma	Wile-dan	Nilai Akhir
1	Riska Candra	A	A	B+	A
2	Riski Rahma	B+	A	B+	B+.
3	Tama Triyanto	A	A	A	A
4	Lia Tri Lestari	A	B+	B+	B+

5	Dian Munasiroh	B+	A	B+	B+
6	Aan Adi Nugroho	A	A	B+	A
7	Nanda Indah	A	A	A	A
8	Bandoro Pulung	A	B+	A	A
9	Rifi Handyani	A	A	B+	A
10	Regita Cahyani	A	A	B+	A
11	Roni Kusuma	B+	A	A	A
12	Sunti Widya	B	B+	B	B
13	Nanda Nurseto	A	B+	A	A
14	Arvista	A	A	B+	A
15	Tri Joko	A	A	A	A
16	Rizky Handayani	A	A	B+	A
17	Yanuar	B	B	B+	B
18	Lia Setyowati	B+	B+	B	B+
19	Yoga	A	B+	A	A
20	Dyajeng Candra	B	B	B	B

Keterangan

A : Sangat Baik

B+ : Baik

B : Cukup Baik

Kesimpulan

Garap ciblon irama dadi merupakan tahapan yang harus dilalui sebelum masuk pada garap ciblon irama *wiled*. Penguasaan kendanganan ciblon irama dadi dianggap penting karena merupakan pondasi awal yang mendasari kendanganan ciblon pada bentuk inggah yang lebih besar, seperti ladrang irama *wiled*, inggah kethuk 4, hingga kethuk 8. Adapun ciblonan yang digunakan adalah ciblon gambyongan, yaitu mengambil dari kendanganan ciblon tari gambyong. Ciblon gambyongan sebagai materi awal di semester II dipandang memiliki kerumitan, sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Berdasarkan uraian, analisi, yang disertai dengan data data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah dapat meningkatkan kemampuan garap kendang ciblon irama dadi Mahasiswa Semester II Jurusan Karawitan Tahun Akademik 2017/2018. Hal tersebut dapat dilihat dari (1) progresivitas individu mahasiswa yang menunjukkan peningkatan (2) iklim belajar kelompok yang kondusif; (3) situasi kelas yang lebih hidup, dan kompetitif, (4) prestasi belajar yang meningkat dengan hasil nilai rata-rata 3.5 dan 4.00. Dengan keberhasilan model pembelajaran ini, maka untuk semester-semester genap selanjutnya dapat menggunakan model yang serupa.

Kepustakaan

- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Mulyasa,E.(2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep Karakteristik dan Implementasi)*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nurkhasanah.(2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Bandung:PT Remaja Rosda karya.
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*; Bandung. Pustaka Setia.
- Warji Ischak, *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*; Yogyakarta: Liberty.
- Rahayu Supanggah, 2009, *Bothekan Karawitan II*. Surakarta. ISI Press
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. "*Metode Penelitian Pendidikan*" Bandung cetakan ketiga. PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Suharsimi Arikunto, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.